

# KEHARMONISAN DALAM IDENTITAS YANG BERBEDA: PLURALISME DALAM *GAMBANG JAKARTA* KARYA FIRMAN MUNTACO

oleh: Kiftiawati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

kiftiawati@yahoo.co.id

## ABSTRAKSI

Makalah ini merupakan analisis kesusastraan terhadap kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan, bagaimana perbedaan ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco dan bagaimana paradigma pengarang—sebagai penulis Betawi—dalam memandang perbedaan tersebut. Argumen utama makalah ini adalah bahwa *pertama*, pengarang secara sadar menempatkan tokoh-tokoh dengan identitas yang bervariasi dalam setiap cerpennya sebagai manifestasi pandangannya bahwa kelompok atau etnis yang satu bukan orang asing apalagi musuh bagi kelompok yang lain; *kedua*, kelompok-kelompok yang berbeda dalam kumcer ini ditampilkan hidup harmonis, toleran, bahkan saling melengkapi; *ketiga* corak masyarakat dalam karya ini adalah masyarakat yang plural, tokoh-tokoh dengan identitas yang berbeda tetap menjadi dirinya sendiri dan saling berbaur; *ketiga*, pengarang menggunakan humor sebagai strategi untuk mengeritik semua kalangan.

*Kata kunci: identitas, plural, perbedaan.*

## 1. Pendahuluan

Seperti ibukota lainnya, Jakarta menjadi kota tempat segala mimpi tentang kemapanan hidup—baik pribadi maupun negara—ditambatkan. Karena semua mata dan harapan tertuju pada Jakarta, orang pun berduyun-duyun mewujudkan mimpi di Jakarta. Tidak meratanya pembangunan, kesenjangan sosial, dan urbanisasi kemudian menjadi sebagian dari konsekuensi logis yang harus ditanggung. Konsekuensi logis lain yang tidak terhindarkan adalah hadir dan eksisnya kelompok atau etnis lain yang berasal dari luar Jakarta. Keragaman dengan sejumlah perbedaan kemudian menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan. Orang-orang Betawi—sebagai penghuni asli Jakarta—hidup bersama orang-orang dari etnis lain.

Pada kenyataannya, perbedaan cenderung berada pada dua titik ekstrim: sebagai sumber permasalahan atau justru perekat harmoni kehidupan. Sejarah bangsa ini—setidaknya sampai akhir tahun 1980-an—membuktikan bahwa keragaman yang ada di masyarakat cenderung tidak menjadi sumber permasalahan. Sejumlah kasus semisal tragedi berdarah di Lampung dan Tanjung Priok 1984, kerusuhan di Ambon dan Poso dan sebagainya lebih banyak disebabkan faktor politik atau konflik yang memang

sengaja dipelihara untuk kepentingan politik tertentu. Kasus yang muncul dalam lima tahun terakhir semisal tawuran warga dari dua kelompok berbeda di Manggarai, Jakarta, serta *sweeping* yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Betawi Rempug (FBR), kemudian membawa kita pada pertanyaan, apakah sumber konfliknya terletak pada perbedaan etnis dan cara pandang budaya masing-masing atau lebih disebabkan kepentingan politik. Kita tidak dapat menafikan kenyataan bahwa—apa pun motifnya, semisal kepentingan politik tertentu atau pun kepentingan lain—dalam lima tahun terakhir, berbagai konflik di Jakarta hadir dengan memanfaatkan perbedaan sebagai sumber konflik.

Pemanfaatan perbedaan sebagai sumber konflik juga terjadi dalam karya sastra. Sebagai cermin masyarakat, karya sastra merefleksikan berbagai perbedaan, aktivitas, kegelisahan, pencarian, dan konflik yang ada dalam masyarakat. Kita dapat menjumpainya dalam berbagai cerpen, novel, puisi, maupun drama. Kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco, sebuah karya sastra yang terkenal pada tahun 1950-an, kemudian menjadi penting untuk ditelaah justru karena menampilkan perbedaan sebagai sebuah harmoni, bukan sumber permasalahan.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern, A. Teeuw dan H. B. Jassin menempatkan Firman Muntaco pada posisi penting karena memiliki dua kekhasan, yakni humor sebagai fokus cerita dan penggunaan bahasa Betawi sebagai bahasa utama karyanya. Teeuw dalam *Kesusastraan Indonesia Modern II* menyatakan bahwa Firman Muntaco merupakan penulis yang sangat pantas dicatat berkat penggunaan omong Jakarta asli atau Melayu Jakarta sehari-hari (Teeuw, 1989). Dalam pandangan H. B. Jassin, Firman Muntaco berjasa besar dalam menampilkan humor yang menjadi kekayaan budaya Betawi ke dalam sastra tulis. Kepiawaiannya menulis cerpen humor membuat Sapardi Djoko Damono menasibkannya sebagai maestro genre yang paling sulit dalam sastra, yakni humor (Rijal dalam Muntaco, 2006:xxiv).

Meskipun dalam pandangan Teeuw, Jassin, dan Damono, Firman Muntaco merupakan pengarang yang penting, akan tetapi penelitian mengenai karya dan kepengarangannya belum banyak dilakukan. Data yang penulis peroleh menunjukkan, baru ada tiga penelitian mengenai karya-karya Firman Muntaco, yakni penelitian yang dilakukan Ahmad Sahal (Sahal, 1988); Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yakni S. Amran Tasai, Nikmah Sunardjo, dan S. R. H. Sitanggung (1991); dan Uri Tadmor dari Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Jerman. Penelitian Sahal berfokus pada penggambaran tokoh dan latar, yakni nama tokoh, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, suku bangsa tokoh, serta latar tempat dan waktu, sedangkan Tasai dkk berfokus pada tema, amanat, penokohan, dan alur. Tadmor meneliti perbedaan dialektologi bahasa Betawi dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Dokumentasi sosial, pluralisme, dan kekayaan humor dalam karya-karya Firman Muntaco, terutama kumpulan cerpen *Gambang Jakarte*, belum ditelaah peneliti lain.

Penelitian mengenai kondisi masyarakat dalam karya ini kemudian penting untuk dilakukan. Hal ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, Firman Muntaco merupakan orang Betawi asli. Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah bagaimana seorang penulis yang berasal dari Betawi memandang kelompok lain di luar Betawi dan menuangkannya dalam karya-karyanya. *Kedua*, dokumentasi mengenai kondisi masyarakat Jakarta dalam karya-karya Muntaco setidaknya akan memberi gambaran pada kita yang hidup saat ini mengenai kondisi saat karya tersebut ditulis sehingga

dapat menjadi masukan dalam menyikapi keberagaman yang ada di Jakarta dan kota besar lainnya saat ini.

Makalah ini akan berfokus pada pembahasan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberagaman yang ditampilkan dalam karya tersebut terepresentasi dalam wujud tokoh rekaan pengarangnya. Pertanyaan penelitian makalah ini adalah bagaimana perbedaan ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco dan bagaimana paradigma pengarang dalam memandang perbedaan tersebut. Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, makalah ini bertujuan mengetahui cara pengarang Betawi menampilkan perbedaan masyarakat Jakarta dalam karyanya dan pandangannya mengenai perbedaan tersebut.

## 2. Diskusi

### 2.1 Deskripsi Data

Kumpulan Cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco berisi 46 cerpen yang pernah dimuat di surat kabar mingguan *Berita Minggu* dalam rubrik “Cermin Jakarta” pada pertengahan 1950-an sampai 1965. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Kesurupan”, “Banjir”, “Jaelangkung”, “Manuk Nuri”, “Kembang Payung”, “Cap Gow Meh”, “Ai-Lap-Yu”, “Cari Kutu”, “Si Udin Disunatin”, “Sauuur!”, “Calon Mantu”, “Flu”, “Penganten Baru”, “Kongkalikong”, “Sayur Asem”, “Lenong”, “Kaparinho”, “Bob Komeng”, “Satu Kali Satu”, “Pelangke”, “Oh, Itah!”, “Nujubulanin”, “Ce-Ni-Ce-Pay”, “Nehi”, “Guah...Tu!”, “Jontrot”, “Pacar dan Jengki”, “Bandeng dan Kue Keranjang”, “Brett!”, “Bintang Pelem”, “Jadi Nggak?”, “Kebelet”, “Gool...”, “Chery Pink”, “Koboi Cengeng”, “Tanah Abang—Pasar Ikan”, “Bhineka Tunggal Ika”, “Ujan Duit”, “Sop Buntut”, “Pekan Industri”, “Bagaimana?”, “Radio Aktip”, “Lebaran, Tong, Lebaran”, “Minyak Wangi”, “Bandeng Pasar Malem”, dan “Pesta Jembel”.

Kepopuleran cerpen-cerpen tersebut digambarkan S.M. Ardan dan J. J. Rizal (Muntaco, 2006:v—xxxvii) sebagai cerpen yang mendongkrak penjualan koran mingguan *Berita Minggu*. Antusiasme masyarakat terhadap cerpen-cerpen *Gambang Jakarta* dalam surat kabar *Berita Minggu* terlihat dari dua hal. *Pertama*, pada saat itu orang sangat biasa melarikan koran tersebut dari rumah ke rumah hanya untuk membaca cerpen Muntaco. *Kedua*, banyaknya orang membaca cerpen Muntaco ketika antre membeli karcis bioskop menjadi pemandangan yang biasa waktu itu. Penggemar cerpen-cerpen Muntaco menurut Ardan mencapai puluhan ribu dan tersebar di seluruh Indonesia, sesuai dengan persebaran surat kabar tersebut. Salah satu dampaknya adalah Muntaco berhasil memopulerkan bahasa Betawi hingga berhasil keluar dari batas-batas daerah Betawi.

Kenyataan ini menarik untuk dicermati. Jika biasanya sebuah karya sastra atau seorang pengarang menjadi terkenal karena karyanya dimuat di sebuah media cetak, Muntaco justru terbalik. Media cetak yang memuat karyanya menjadi terkenal dan tiras penjualannya meningkat tajam justru karena memuat cerpen-cerpen karya Muntaco. Antusiasme pembaca terhadap karya-karya Muntaco secara jelas menunjukkan bahwa Muntaco memiliki tempat istimewa dalam pandangan pembaca. Hal menarik lain yang muncul adalah cerpen-cerpen berbahasa Betawi dapat dinikmati pembaca di seluruh Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Kekhasan utama kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* karya Firman Muntaco adalah humornya yang segar dan bahasanya yang khas, yakni bahasa Betawi sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Lenong main terus! Cukup seru! Apalagi waktu adegan berkelahi antara jagoan dengan penjahat. Penonton-penonton tahan napas. Seperempat jam lewat, tapi belum juga ada yang mau kalah, hingga jagoannya berbisik: “Kalah dong lu, kalah ..... Pan tadi ude dibilangin!”

“Diem-diem eh lu,” jawab si penjahat sembari nonjok terus, “Pacar gue noh nonton!”

Maka terpaksa perkelahian cuma bisa diakhiri dengan turunnya layar, disusul oleh nongolnya ketua lenong yang kemudian berkata kepada penonton: “Penjahat udah kalah ....” (“Lenong”, hlmn. 107—108)

## 2.2 Keharmonisan dalam Identitas yang Berbeda

Secara intrinsik, semua cerpen dalam *Gambang Jakarta* menggunakan alur maju. Tidak banyak *flashback* dan fungsinya hanya memperjelas jalan cerita. Kenyataan ini membawa kita pada pemahaman bahwa cerpen-cerpen Muntaco cenderung menyajikan cerita yang mudah dipahami pembaca.

Latar cerpen yang disajikan umumnya tempat tinggal masyarakat menengah ke bawah di Jakarta (Betawi) dan sekitarnya. Beberapa cerpen bahkan menyebut nama tempat seperti Cinangka (“Kesurupan”), Jati Bunder (“Jaelangkung”), Dukuh dan Pasar Rumpit (“Manuk Nuri”), Kampung Melayu dan Marunda (“Kembang Payung”), ataupun Pasar Senen (“Cap Gow Meh”). Penggunaan latar tersebut terkait dengan tema yang diangkat, yakni kehidupan sehari-hari masyarakat menengah ke bawah di Jakarta. Tema-tema tersebut antara lain kecemburuan sosial, banjir, konflik dalam keluarga, ritual orng Betawi, perayaan keagamaan, perkelahian remaja, pergaulan bebas, perceraian, serta sepak bola. Berdasarkan latar dan tema tersebut, kita sampai pada pemahaman bahwa kumpulan cerpen ini berfokus pada masalah rakyat kecil di Jakarta.

Tokoh yang dimunculkan pun—sesuai dengan tema dan latarnya—berasal dari masyarakat menengah ke bawah. Umumnya, tokoh yang ditampilkan Muntaco adalah tokoh yang berasal dari etnis Betawi. Kita bisa mengenalinya dari dialog yang digunakan dan nama tokoh, misalnya Bang Dulloh, Si’un, Hamidah, Mamat, Bang Boing, Pok Jum, Pok Rintik, dan Si Udin.

Ada juga beberapa cerpen—jumlahnya tiga cerpen—yang menampilkan tokoh orang kaya atau pejabat. Tokoh Pak Sanen, seorang pejabat dalam cerpen “Kongkalikong” justru ditampilkan untuk menunjukkan kejahatannya, yakni korupsi. Tokoh Marice, Rita, dan Emy yang begitu fasih berbahasa Inggris dan Belanda dalam cerpen “Sayur Asem” serta tokoh Bang Paul yang begitu kaya hingga mampu menggelar hajatan besar-besaran dalam cerpen “Lenong” justru ditampilkan sebagai tokoh yang dimanfaatkan pengarang sebagai model tokoh yang kurang baik, yakni perempuan yang terlalu modern hingga tidak bisa memasak dan lelaki yang tanpa malu menikah karena hamil di luar nikah. Dengan demikian, tokoh orang kaya atau modern secara sengaja dihadirkan pengarang untuk mengeritik masyarakat. Keberpihakan pengarang terhadap tokoh rakyat jelata kemudian semakin menguat karena cenderung menampilkan tokoh di luar rakyat jelata sebagai tokoh yang buruk atau antagonis.

Uniknya, tokoh yang ditampilkan tidak selalu orang Betawi. Dalam cerpen “Bandeng dan Kue Keranjang” dan “Bandeng Pasar Malem” semua tokohnya justru orang Tionghoa yang juga miskin, yakni Tjeng Kok dan Swee Ann. Hal ini kembali membawa kita pada pandangan bahwa Firman Muntaco secara sadar mengangkat permasalahan dan aktivitas rakyat kecil dan secara jelas menunjukkan keberpihakan Muntaco terhadap mereka. Selain itu, kemunculan tokoh utama orang Tionghoa menunjukkan bahwa bagi pengarang, menceritakan kehidupan mereka bukanlah hal

tabu atau asing. Meskipun Firman Muntaco menggunakan gaya bercerita dia-an, secara langsung ia mengajak pembaca memahami pergulatan batin tokoh Tionghoa tersebut, sehingga tokoh-tokoh tersebut bukan tokoh yang asing bagi pembaca, apa pun etnisnya. Kesadaran inilah yang dibangun pengarang kepada pembaca.

Kedekatan dengan etnis Tionghoa juga sangat terasa dalam cerpen “Cap Gow Meh”. Tokoh Si’un begitu antusias mengikuti perayaan besar Cap Gow Meh yang diselenggarakan di Pasar Senen, Jakarta Pusat. Antusiasme ini ditampilkan pengarang melalui keriang dan kekaguman Si’un atas setiap hal yang terjadi dalam rentetan perayaan tersebut. Pengarang bahkan menegaskan bahwa perayaan itu tidak hanya untuk orang Tionghoa tetapi juga untuk semua orang yang berasal dari etnis lain, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Hari tambah malam, tapi orang-orang makin membanjir, sementara bulan di langit berlayar terang, menyaksikan pesta Cap Gow Meh di Senen, pesta menyambut Terang Bulan di malam kelima belas, pesta buat segala lapisan, pesta buat yang berkulit kuning, juga buat yang berkulit sawo matang. (hlm. 39)

Yang menarik, penguasaan pengarang atas ritual tersebut terasa sangat kuat. Kita bisa menjumpainya dalam kutipan berikut.

“Nah, ni die arak-arakan tepekong!” Kata Si’un. Lantas, ia menyerbu, mengikuti aliran manusia mau lihat dekat-dekat. Arak-arakan menjalar sejengkal-sejengkal. Dan Si’un bisa lihat tepekong di atas dua joli. “Kok kecil, tepekongnye!”

Katanya heran. Dan Si’un tak tahu bahwa ia adalah taopekong-taopekong : Kwan Te Kun, Hok Tek Ceng Sin, dan Kong Tek Cun Ong, taopekong-taopekong yang sudah 30 tahun lamanya tak pernah dikeluarkan dari *bio*. (hlm. 41)

Penguasaan atas hal tersebut memberikan kesan pada pembaca bahwa kedekatan dengan etnis Tionghoa dan perayaannya juga terukur dengan pengetahuan atau pemahaman yang dalam mengenai perayaan tersebut.

Suasana yang terbangun dalam cerpen ini adalah suasana pembauran antara etnis Tionghoa dengan Betawi dan etnis lain. Pembauran tersebut terlihat dari membanjirnya orang dari berbagai etnis untuk menyaksikan perayaan tersebut dan dari hadirnya tanjidor,

Mendadak Si’un kaget, lantaran di belakangnya tahu-tahu serombongan tanjidor berbunyi!

Maka tanjidor mulai beraksi dengan menghamburkan lagulagu jaman baheula, seperti *Vaderland*, *Piet-Hein*, *Kodehel* dan sebagainya. (hlmn. 38—39)

dan gambang kromong dalam perayaan tersebut.

Waktu dari arah Kwitang datang rombongan Gambang Kromong “Rindu Malam”, Si’un buru-buru pindah ke rombongan itu: “Enakan di sini”, katahya, “Ade lagu-lagunye asiik!” dan Si’un tiba-tiba ikut menari-nari kayak pemuda-pemuda lainnya, diiringi gambang kromong dengan lagu terkenal “Jali-jali”:

*Apa gunanya berkain batik  
Kalau tidak dengan bajunya  
Apa gunanya beristri cantik  
Kalau tidak jujur hatinya!*

Benar-benar Si’un lupa daratan, saking asyiknya nandak-nandak membuntuti rombongan gambang kromong itu. (hlm. 42)

Cerpen “Cap Gow Meh” ini secara jelas menunjukkan adanya pembauran baik secara fisik maupun secara budaya. Keterangan mengenai pembauran ini dapat kita temukan dalam *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja* dan *Jakarta 1960-an: Kenangan*

*Semasa Mahasiswa* karangan Firman Lubis. Kedua buku tersebut menyebutkan bahwa Jakarta pada tahun tersebut multietnis dan etnis Tionghoa merupakan etnis nonpribumi yang terbesar. Kenyataan bahwa kebudayaan Betawi dan Tionghoa saling mempengaruhi sebagaimana tampak dalam kesenian Betawi dan sejumlah arsitektur masjid merupakan bukti bahwa kedua etnis ini memiliki sejarah panjang mengenai hubungan dan interaksi keduanya.

Pembauran antaretnis secara jelas juga digambarkan Firman Muntaco dalam cerpen “Guah..., Tu”. Cerpen ini mengisahkan supir oplet yang mengangkut banyak penumpang dan kena tilang karena kelebihan muatan. Akan tetapi, seorang kakek yang memaksa naik oplet itu menyapa sang polisi. Dalam hitungan detik, oplet itu lepas dari jerat tilang. Sang kakek ternyata mertua sang polisi. Yang menarik dari cerpen ini adalah semua penumpang dalam oplet itu ditampilkan begitu akrab dan berbau meskipun berasal dari etnis yang berbeda.

Enam penumpang yang duduk di belakang, masing-masing ialah: Akang Marna tukang kredit, Mas Kromo tukang kue pancong, Bang Kileng tukang ayam, Babah A Tong tukang bako, Haji Amat tengkulang kambing, dan Wan Barak yang jenggotan tukang minyak wangi. Betul-betul bhineka tunggal ika: bermacam-macam bau dan kelirnya, namun tetap bersatu ngumpul di dalam oplet.

“Haya, kaum pengaco sekalang masi belani aja, ya!” kata Babah A Tong sembenan buang ludah ke luar.

“Orang kate, Be, masa’ Kapitol<sup>1</sup> semalem mau digranat, bagusnye nggak meleduk!” sahut Haji Amat.

“Ho-oh, heran granatan teh masih aya-aya oge! Teu aya kapok-kapokna meureun! Pan ti Cikini tos aya kebutian seberaha korban pating ngejoplak.. Eta mah jalmi teu boga prikemanusiaan. Maenya budak-budak sakola anu dibaledog. Edan...!” kata Kang Marna sembari sedot rokok sawungnya merem melek.

“Mangkanya,” kata Bang Kileng tukang ayam, “Sekarang mah ora boleh gegabah! Kemana-mana kudu bawa surat keterangan, puguh banyak pepereksaan!”

“Afa betul, Bung?” tanya Wan Barak.

“Keterangan opo sing ditakon ake? Rebowes?” tanya Mas Kromo.

“La... puguh aja, surat kuning dong!”

“Bukannya... sulat duduk?” tanya Babah A Tong.

“Lah iya, Bah. Surat kuning ama surat penduduk kan dia-dia juga orangnyah!” (cerpen “Guah..., Tu”, hlmm. 168—169)

Kutipan di atas menunjukkan pada kita bahwa dalam cerpen tersebut ada 6 orang dari berbagai etnis dan saling bercakap mengenai kondisi saat itu. Meskipun masing-masing menggunakan bahasa dan dialek tersendiri, komunikasi tetap berjalan dan saling mengerti. Cerpen ini menggambarkan betapa harmonisnya hubungan orang-orang dengan etnis berbeda di Jakarta. Tidak tergambar atau pun tersirat sedikitpun kecurigaan, sikap chauvinis, atau fobia terhadap etnis lain. Dialog yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini mengalir begitu saja seolah memang tidak ada penghalang yang membedakan atau membatasi mereka untuk saling bercakap-cakap.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial pada tahun 1950-an sampai 1960-an, kondisi harmonis ini dapat kita jumpai pada buku *Jakarta 1950-an: Kenangan Masa remaja* karangan Firman Lubis. Diskriminasi antaretnis pada tahun 1950-an baru terjadi pada tahun 1957 terhadap etnis Tionghoa karena alasan politik. Sebelum tahun

---

<sup>1</sup> Kapitol merupakan nama bioskop terkenal di Jakarta. Nama aslinya ialah Capitol Theatre, milik J. Duell, yang beroperasi menggunakan W. Electric (Biran, 2009:405). Capitol Theatre terletak di daerah Pintu Air (Lubis, 2008:260)

tersebut, hubungan antaretnis di Jakarta sangat harmonis. Yang menarik, dalam buku tersebut, Lubis menyampaikan bahwa perayaan Imlek merupakan perayaan yang sangat meriah karena ada pertunjukan barongsay, tanjidor, wayang Potehi, gambang kromong, cokek, dan lenong. Pada titik ini kita menemukan kesamaan antara gambaran keharmonisan antaretnis di Jakarta dalam cerpen Fiman Muntaco maupun dalam tulisan dokumentasi Firman Lubis.

Jika dikaitkan dengan jenis multikulturalisme yang dirumuskan oleh Parekh, kondisi ini di atas agak sulit untuk kita kelompokkan dalam salah satu jenis multikulturalisme. Di satu pihak, kelompok etnis yang ada berbaur satu sama lain. Akan tetapi, di lain pihak, masing-masing kelompok tetap berpegang pada budayanya masing-masing. Pembauran terlihat jelas pada hubungan antarpribadi, meskipun menggunakan dialek masing-masing, komunikasi antarmereka berjalan akrab; pun terlihat pada pembauran budaya. Hadirnya kesenian Betawi—lenong, gambang kromong, tanjidor—dalam perayaan Imlek merupakan bentuk pembauran budaya. Artinya, budaya yang satu diizinkan masuk dalam perayaan resmi budaya yang lain karena adanya pengaruh antarbudaya dalam kesenian tersebut.

Uniknya, meskipun pembauran terjadi dalam tataran komunikasi dan kesenian, hal tersebut tidak terjadi dalam tataran pernikahan. Tidak satu pun dari 46 cerpen dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* ini yang menyajikan pembauran budaya dalam pernikahan. Memang, ada dua cerpen yang semua tokohnya orang Tionghoa. Akan tetapi, kedua cerpen tersebut mengisahkan kehidupan keluarga Tionghoa yang miskin dalam berhubungan dengan orang Tionghoa yang lain. Dalam cerpen lain pun, tidak dijumpai adanya pernikahan campuran antaretnis.

Berdasarkan gambaran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa gambaran masyarakat dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* adalah masyarakat yang masih dalam tataran plural, berbaur tetapi tidak bercampur. Meskipun demikian, keharmonisan, toleransi, dan penghargaan atas etnis lain terasa mengemuka. Jika dikaitkan dengan pendapat bahwa karya sastra merupakan cermin pemikiran pengarang, kita dapat mengatakan bahwa Firman Muntaco memiliki cara pandang yang luas mengenai keragaman masyarakat Jakarta. Keberadaan tokoh-tokoh dengan etnis yang berbeda ditampilkan secara harmonis dan merupakan manifestasi dari pandangannya sendiri bahwa etnis lain bukanlah musuh atau orang asing. Sebagai orang Betawi, pandangan ini menunjukkan bahwa orang Betawi pada masa itu sangat toleran dan menghargai etnis lain.

### 2.3 Perubahan Budaya

Yang juga menarik untuk ditelaah terkait dengan kondisi masyarakat Jakarta dalam *Gambang Jakarta* adalah perubahan budaya. Kenyataan bahwa Indonesia baru saja merdeka dan menata kehidupan berbangsa dan bernegara, membuka peluang masuknya budaya luar di satu pihak dan kemerosotan di lain pihak. Hal ini tercermin dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta*.

*Pertama*, ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menjadi “modern” dengan melebur pada budaya baru—semisal dansa, serta mode pakaian dan rambut—menjadi penggerak cerita dalam beberapa cerpen. Dalam cerpen “Manuk Nuri”, dihadirkan tokoh perempuan yang tetap memegang tradisi untuk tidak keluar malam. Cerpen “Sayur Asem” mengisahkan perempuan yang begitu fasih berbahasa Inggris dan Belanda, juga piawai berdansa dan menguasai banyak musik dan film, tetapi tidak bisa menjadi istri yang baik menurut tradisi, yakni mengurus suami dan memasak. Cerpen

“Pelangke” menceritakan lelaki yang berpura-pura gila supaya bisa mendapat barang pelangkah dari adiknya yang akan menikah berupa mobilet (sepeda motor), lambang gengsi anak muda saat itu. Cerpen “Nujubulanin” mengisahkan pertengkaran suami istri untuk tetap atau tidak melakukan tradisi nujubulanin. Pertengkaran suami istri juga terjadi dalam cerpen “Jadi Nggak”. Cerpen ini mengisahkan suami istri yang mendatangi penghulu untuk bercerai karena suami marah istrinya mengeriting rambut agar disebut modern. Cerpen “Chery Pink”, menceritakan remaja yang awalnya sangat tertutup dan antibudaya barat, tetapi setahun kemudian justru menjadi ratu dansa dan ratu pesta dan tidak peduli dengan omongan orang tentang bebasnya pergaulan yang dijalaninya.

Secara umum, ketegangan antara mempertahankan tradisi dan meleburkan diri pada budaya baru agar mendapat label modern ditampilkan pengarang dengan cara yang bervariasi. Ada yang mengemukakan argumen dari masing-masing pihak seperti dalam cerpen “Nujubulanin” dan “Jadi Nggak?”; ada pula yang mengambil sudut pandang salah satu pihak, seperti dalam cerpen “Pelangke” dan “Manuk Nuri”; dan ada juga yang menggunakan kisah seperti “Sayur Asem” dan “Chery Pink”. Akan tetapi, kesamaan dari semua cerita tersebut adalah kecenderungan pengarang terlihat—baik tersirat maupun tersurat—pada pihak yang mempertahankan tradisi. Keberpihakan ini diperkuat dengan hadirnya beberapa cerpen yang mengisahkan tradisi lama, yakni cerpen “Kembang Payung”, tradisi bayar nazar ke Masjid Luar Batang; cerpen “Cap Gow Meh”; “Si Udin Disunatin”; cerpen “Penganten Baru”, tradisi uang penegor dalam budaya Betawi; “Nehi”, diplomasi dalam meminang pada tradisi Betawi; dan “Bandeng dan Kue Keranjang”, tradisi mengirim bandeng dan kue keranjang kepada calon mertua dalam masyarakat Tionghoa.

Akan tetapi, keberpihakan tersebut tidak dengan kecintaan yang buta. Ada kritik yang disampaikan sesuai dengan kondisi yang ada. Kita dapat menjumpainya dalam kutipan berikut ini.

“Masi di jaman babe lu emang bener segale ape-ape musti deh diramein. Ude kawinnye dipestain, nujubulanin segala, potong rambutnye udaan, ‘nti disunatnye lagi, huuh...” (cerpen “Nujubulanin”, hlm. 142—143)

Akhirnya Gomar pun pulang sambl berpikir goleng-goleng kepala: “Suse deh ah orang sini sih! Kalo urusan sedeke, hatte sampe jual-jualin barang, mesti dilakonin!” (cerpen “Ce-Ni-Ce-Pay”, hlm. 152)

Dengan kata lain, meskipun pengarang cenderung berpihak pada mempertahankan tradisi, di sisi lain, pengarang memberikan kritik terhadap tradisi itu sendiri.

*Kedua*, kemerosotan terlihat jelas pada sebagian besar cerpen dalam *Gambang Jakarta*. Penulis mengelompokkan ada 5 jenis kemerosotan dalam kumpulan cerpen ini. Yang pertama adalah kemerosotan mental aparatur negara, sebagaimana tersurat dalam cerpen “Kongkalikong”. Cerpen ini mengisahkan Pak Sanin, seorang pejabat yang menyampaikan ceramah kepada semua bawahannya agar tidak melakukan korupsi, ikut memberantas korupsi, dan mengatasi penyebab korupsi. Akan tetapi, di akhir cerpen disampaikan Pak Sanin ditangkap polisi karena korupsi. Kita juga dapat jumpai kemerosotan mental aparatur negara dalam kutipan berikut ini.

“...Wah, pendeknye kalo gue dikasih ilham ame Tuhan, dijadiin Super Jayen, ude deh tanggung beres! Ujiannye buat nyang suka korupsi, nyang suka nyatut, nyang suka gegaresin duit sogokan, nyang suka ngejualin beras rahayat, semue-semue gue cekek-cekekin deh batang lehernye biar pade ko-it!” (cerpen “Banjir”, hlmn. 11);

“Abisnye waktu Pemilihan yang duluan, gue ame konco-konco gue, pade nyesel tusuk partenye Kepala Bagian tempat gue kereje. Janji aje setinggi puun kelape, tapi buktinye cepengan-bau-tai-bebek. Sekarang gue ude pade ingsap, gue sepatat rame-rame mau nelorin Parte baru yang cukup keker.” (cerpen “Breet!”, hlmn. 201);

Sebagai konsekuensinya, wibawa pemerintah di mata rakyat menurun. Hal ini tercermin dalam cerpen “Bhineka Tunggal Ika” dan “Sop Buntut”. Dua cerpen tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana rakyat tidak menaruh hormat ketika mendnegarkan pidato Bung Karno, presiden Indonesia saat itu; dan tidak mengindahkan aturan yang ada. Merosotnya nasionalisme di kalangan masyarakat merupakan kemerosotan kedua yang muncul dalam kumpulan cerpen ini.

Kemerosotan yang ketiga adalah sikap orangtua berubah menjadi sangat materialistis. Dalam banyak cerpen, Firman menyajikan tokoh orang tua yang menilai orang lain atau calon menantu berdasarkan kepemilikan barang. Hal ini terlihat jelas pada tokoh Deris Bacot dalam cerpen “Calon Mantu” dijadikan sapi perahan calon ibu mertuanya. Dalam cerpen “Lebaran, Tong, Lebaran”, bahkan disebutkan

“Jadi barang anteran yang Mak arep-arepin?”

“Terang dong! Buat ape punye bakal mantu nggak ade ingetannye mau lebaran? Coba liat tuh si Tarjo bakal mantunye Pok Denok. Saban ari die dateng musti deh nunggang motor-pit, ude gitu nggak lupe lagi dondongan ini-itu. Sering Pok Denok unjukin gue barang-barang anterannye. Suka-suka ketimun suri, suka-suka kembang api. Pendeknya berkah deh Pok Denok ngadepin lebaran besok. Nah begitu baru bakal mantu jempolan!” (hlmn. 281).

Kemerosotan yang keempat adalah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja dalam bentuk perkelahian remaja—cerpen “Ai-Lap-Yu” dan “Bob Komeng”—maupun pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan—cerpen Jontrot” (perempuan tidak lagi malu menggoda atau membalas godaan laki-laki secara vulgar), “Kebelet” (perempuan pulang tengah malam), dan “Chery Pink” (kegilaan anak muda akan dansa).

Kemerosotan yang kelima ialah tingginya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat. Kita dapat menjumpainya dalam cerpen “Kesurupan”, “Cari Kutu”, “Satu Kali Satu”, dan “Bintang Pelem”.

“Lu tau pada, ‘karang guah sakit ati ama sudara-sudara guah nyang udah kaya-kaya. Apah, abong-abong udah senang, udah gablek listrik ama radio, eh ora inget pisan ama guah orang miskin. Lu mao pada bukti pada? Tuh orang mah udah warek-wareh gegares duren, kalo guah mah boro-boro madang duren, ditengokin bae ora!” (“Kesurupan”, hlmn.3)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan kecemburuan dan kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin. Cerpen “Cari Kutu” menghadirkan kesenjangan sosial di antara tetangga melalui percakapan ibu-ibu yang sedang mencari kutu. Cerpen “Satu Kali Satu” menyajikan pertengkaran dua ibu rumah tangga yang tinggal bersebelahan dan mengungkap persaingan materi di antara keduanya. Cerpen “Bintang Pelem” menyajikan ketidakberdayaan tokoh Bang Todong dalam usahanya menjadi bintang film untuk memperbaiki keadaan ekonominya. “*Sadar..., rejeki asalnya segantang, yah tetap aje segantang...!*” (hlmn. 211)

Berdasarkan uraian itu kita dapat menyimpulkan, melalui cerpen-cerpennya, pengarang menyampaikan bahwa kesenjangan sosial telah menimbulkan kecemburuan sehingga yang satu menjadi asing dan merasa jauh dari yang lain. Dalamnya jurang kesenjangan yang ada bahkan membuat si miskin merasa tidak berdaya justru pada saat ia akan memulai usahanya untuk memperbaiki nasib.

## 2.4 Humor sebagai Strategi Kritik

Temuan penulis terkait dengan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan meleburkan diri pada arus modernisasi saat itu serta lima kemerosotan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta* membawa penulis pada temuan lain yang cukup penting. Uraian penulis mengenai ketegangan tradisi-modernitas dan lima kemerosotan di atas menunjukkan bahwa secara tersirat maupun tersurat, Muntaco menghadirkan kritik dalam hampir semua cerpen-cerpennya. Berdasarkan kritik yang ada dalam kumpulan cerpen ini, penulis mengelompokkannya dalam 7 jenis, yakni kritik atas maraknya kesenjangan dan kecemburuan sosial, meluasnya sikap materialis, kegilaan terhadap mode, bebasnya pergaulan laki-laki dan perempuan, maraknya perkelahian antarpemuda, rendahnya mentalitas aparaturnegara, dan memudarnya nasionalisme serta penghargaan masyarakat terhadap pemimpin.

Kehadiran kritik di hampir semua cerpen dalam *Gambang Jakarta* menunjukkan bahwa yang dipentingkan oleh Muntaco sebenarnya justru kritik itu sendiri. Cerita humor hanyalah strategi pengemasan yang ia pilih untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya. Eksistensi kritik ini serta-merta mengingatkan kita pada fungsi humor dalam sastra Melayu klasik sebagaimana yang disimpulkan dari penelitian Rukmi (1978) bahwa humor berfungsi sebagai hiburan, alat pendidikan, dan kontrol sosial. Artinya, Muntaco secara sadar memanfaatkan karya sastra untuk menyampaikan pikiran dan pandangannya. Muntaco juga sangat menyadari kepopuleran cerpen-cerpennya di mata masyarakat Indonesia dan luasnya jangkauan surat kabar *Berita Minggu* sehingga memungkinkannya untuk melakukan kritik dan kontrol sosial atas kondisi yang ada.

Pilihan pengemasan berupa cerpen humor juga sebuah strategi yang tepat karena dua hal. *Pertama*, humor cenderung menjadi media kritik yang efektif untuk semua kalangan. Hal ini penting karena pembaca yang dihadapi pengarang berasal dari beragam etnis. *Kedua*, segmen pembaca yang ia tuju adalah masyarakat menengah ke bawah. Kita kemudian sadar bahwa keseragaman tokoh dalam semua cerpen Muntaco, yakni berasal dari kalangan menengah ke bawah, bukan tanpa pertimbangan. Sasaran pembacanya—kalangan menengah ke bawah—mendorongnya untuk menghadirkan tokoh-tokoh tersebut. Kesederhanaan bahasa dan konflik yang disajikan dalam tiap cerpen memungkinkan karya dan kritiknya dinikmati tanpa harus mengernyitkan dahi sehingga kritik tersebut sampai pada pembaca.

Kuatnya kritik atas kondisi sosial yang ada semakin terlihat pada cerpen terakhir dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarta*. Dalam cerpen berjudul “Pesta Jembel” itu, Muntaco menyajikan kaum gelandangan di kolong jembatan layang yang menahan lapar di malam tahun baru dan dikontraskan dengan perayaan tahun baru para pemilik mobil yang melindas jembatan layang di atas mereka. Dalam cerpen ini, humor hanya menjadi tempelan, secara kuantitas, hanya muncul dalam satu bagian kecil saja dalam cerpen.

Kehadiran kritik kemudian membawa kita pada sebuah pandangan bahwa semua kritik tersebut muncul dari kegelisahan Muntaco atas kondisi sosial yang ada. Jika kita cermati, ketujuh kritik di atas merupakan reaksi atas situasi sosial yang dihadapinya saat itu, yakni meluasnya sikap materialis di kalangan masyarakat sebagaimana terlihat dalam kegilaan masyarakat terhadap mode hanya untuk mendapatkan label modern. Akibatnya, kesenjangan dan kecemburuan sosial merebak, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan terjadi, perkelahian antarpemuda menjadi marak, tradisi mulai ditinggalkan, dan mentalitas aparaturnegara rendah.

Semangat membangun negara yang baru saja merdeka tergerus oleh tarikan gravitasi materialisme. Dampaknya adalah pemimpin tidak lagi dihargai dan nasionalisme memudar.

Kecemasan atau kegelisahan Muntaco terhadap kondisi ini secara tersirat terbaca melalui tokoh-tokoh yang ada. Sangat menarik melihat pola Muntaco mengenai hal ini. Dalam banyak cerpen, ia menampilkan tokoh yang sikap dan pandangannya merupakan stereotip masyarakat. Yang menarik, Muntaco selalu menghadirkan tokoh yang menjadi antitesis dari tokoh stereotip tersebut atau tokoh stereotip itu mengalami perubahan drastis, tetapi selalu ada antitesis. Tokoh pro dan kontra ini selalu muncul dalam hampir semua cerpen Muntaco. Salah satu dari tokoh itu merupakan tokoh yang berfungsi corong pengarang sehingga *ending* cerita seringkali berdasarkan tokoh corong tersebut.

### 3. Kesimpulan

Perbedaan merupakan kenyataan tak terhindarkan dalam hidup bermasyarakat. Pada kenyataannya, perbedaan cenderung berada pada dua titik ekstrim: sebagai sumber permasalahan atau justru perekat harmoni kehidupan. Kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco, sebuah karya sastra yang terkenal pada tahun 1950-an, kemudian menjadi penting untuk ditelaah karena justru menampilkan perbedaan sebagai sebuah harmoni, bukan sumber permasalahan.

Analisis penulis berdasarkan 46 cerpen dalam karya Muntaco tersebut menghasilkan sejumlah kesimpulan. *Pertama*, pengarang secara sadar menempatkan tokoh-tokoh dengan identitas yang bervariasi dalam setiap cerpennya sebagai manifestasi pandangannya bahwa kelompok atau etnis yang satu bukan orang asing apalagi musuh bagi kelompok yang lain. *Kedua*, kelompok-kelompok yang berbeda dalam kumcer ini ditampilkan hidup harmonis, toleran, bahkan saling melengkapi. *Ketiga*, corak masyarakat dalam kumcer ini adalah masyarakat yang plural. Tokoh-tokoh dengan identitas yang berbeda tetap menjadi dirinya sendiri dan saling berbaur. Pembauran terjadi pada tataran komunikasi dan budaya, belum sampai pada tataran pernikahan. *Keempat*, perubahan budaya yang terdapat dalam cerpen-cerpen Muntaco menghadirkan sejumlah kritik. Humor yang menjadi fokus semua cerpen menjadi strategi pengarang untuk mengeritik kepada semua kalangan.

### DAFTAR ACUAN

- Biran, M.Y. (2009) *Sejarah Film 1900—1950: Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lubis, F. (2008) *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*. Depok: Masup Jakarta.
- (2008) *Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*. Depok: Masup Jakarta.
- Muntaco, F. (2002) *Gambang Jakarte*. Depok: Masup Jakarta.
- Rukmi, M. I. (1978) *Pak Belalang: Suatu Cerita Humor Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahal, A. (1988) Cerpen-cerpen Firman Muntaco. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tasai, S.A., Nikmah Sumardjo, dan S.R.H Sitanggang. (1991) *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1989) *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.